

TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK TERHADAP REPRODUKSI SAPI KUANTAN DI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Deka Arif Ramadhan¹, Jiyanto², Pajri Anwar²

¹Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : dekaarif90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap reproduksi sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Kinali, Pebaun, Seberang Pantai, Sangau, Bukit Kauman pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018. Metode penelitian yang digunakan metode survey, pemilihan lokasi serta teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan data yang dikumpulkan data primer dan data sekunder. Variabel yang diamati adalah Tingkat pengetahuan peternak terhadap umur pertama dikawinkan, sistem perkawinan, lama kebuntingan, pemahaman tanda-tanda berahi dan jarak beranak. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap reproduksi sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong rendah (kategori tidak tau) yang meliputi tingkat pengetahuan peternak terhadap umur pertama dikawinkan dengan rata skor 1,27 dengan kategori tidak tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap sistem perkawinan dengan rata – rata skor 1,1 dengan kategori tidak tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap pemahaman tanda-tanda berahi dengan rata – rata skor 1,27 dengan tidak tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap lama kebuntingan dengan rata – rata skor 1 dengan kategori tidak tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap jarak beranak yaitu dengan rata – rata skor 1 dengan kategori tidak tahu.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Reproduksi, Kuantan Mudik

ABSTRACT

This study aims to determine the level of knowledge of breeders on the reproduction of Kuantan cattle in Kuantan Mudik Subdistrict, Kuantan Singingi Regency. This research was carried out in the villages of Kinali, Pebaun, Seberang Pantai, Sangau, Bukit Kauman in May to July 2018. The research method used was survey method, location selection and purposive sampling and sampling data collected from primary and secondary data. The variables observed were the level of knowledge of breeders about the first age of marriage, the marriage system, the length of pregnancy, the understanding of signs of lust and the distance of breeding. Data analysis used is descriptive statistical analysis. From the results of this study it can be concluded that the level of knowledge of breeders on the reproduction of Kuantan cattle in Kuantan Subdistrict Mudik is still relatively low (non-knowing category) which includes the level of knowledge of breeders for the first age mated with an average score of 1.27 with the category of not knowing, the level of knowledge of farmers the marriage system with an average score of 1.1 with the category do not know, the level of knowledge of breeders to understanding the signs of lust with an average score of 1.27 with no idea, the level of knowledge of breeders to the length of pregnancy with an average score of 1 by category do not know, the level of knowledge of breeders about the spacing of calves is the average score of 1 with the category of not knowing.

Keywords: Knowledge Level, Reproduction, Kuantan Mudik

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi lokal merupakan salah satu andalan untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri. Sapi lokal, diantaranya sapi Bali, sapi Madura, sapi Pesisir, dan sapi Ongole. Sapi lokal merupakan salah satu penyedia utama komoditas daging di Indonesia. Sebagai penghasil daging, sapi lokal yang utama yaitu sapi Bali, sapi Madura, sapi Ongole. Sapi lokal merupakan sapi hasil persilangan beberapa jenis sapi atau perkembangan dari beberapa jenis ternak sapi potong yang pernah diimpor Indonesia pada masa lalu dan dikembangkan secara terbatas oleh peternak sehingga berkembang menjadi peternakan rakyat, salah satunya sapi Kuantan.

Sapi Kuantan merupakan sumber daya genetik (plasma nutfah) seperti halnya sapi lainnya yang dapat dikembangkan untuk perbaikan mutu genetik sapi Kuantan. Perlindungan terhadap sapi Kuantan adalah langkah yang harus diambil untuk mencegah dari ancaman kepunahan, dalam mengambil langkah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas, peningkatan produktivitas sapi Kuantan di Indonesia dapat dilakukan melalui perbaikan aspek manajemen pemeliharaan, pakan dan aspek genetik dan reproduksi.

Rendahnya populasi sapi juga dipicu oleh banyaknya peternak yang belum menyadari pentingnya reproduksi sapi. Peternak belum banyak mengetahui tanda-tanda ternak yang sedang berahi. Faktor lain yang juga diduga menjadi penyebab rendahnya populasi sapi diantaranya adalah kurangnya kesadaran peternak untuk meminimalkan pematangan pejantan dan betina produktif, dengan banyaknya pematangan betina produktif maka akan berpengaruh terhadap angka kelahiran pedet yang juga menjadi rendah, selain itu peternak masih ada yang tidak melakukan pembibitan secara terprogram. Pengaturan populasi tergantung pada tingkat efisiensi reproduksi. Apabila efisiensi reproduksi tinggi akan mempengaruhi dalam perkembangan biakan populasi ternak sapi, apabila tingkat efisiensi rendah, maka perkembangbiakan sapi juga akan lambat (Rahman, 2015).

Pada peternakan sapi rakyat yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik masih banyak peternak yang menjadikan ternak sebagai usaha sampingan hanya dilepaskan begitu saja di padang penggembalaan dan diarea perkebunan belakang rumah untuk mencari pakannya sendiri. Kondisi ternak secara umum masih dibawah standar yang baik, disebabkan karena kekurangan sumber pakan sehingga perkembangan ternak sapi kurang baik. Menurut Wisnu, (2000) perkembangan ternak sapi dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam

mengelola ternaknya terutama dalam mengelola reproduksi ternaknya, ternak jantan dan ternak betina serta lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kondisi dilapangan dimana keberhasilan suatu usaha peternak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan peternak dalam mengelola reproduksi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan dan kemampuan seseorang peternak maka semakin tinggi pula keberhasilan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dilakukan penelitian tingkat pengetahuan peternak terhadap reprodksi sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2018. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang memelihara sapi Kuantan yang berdomisili di 5 (lima) desa pada Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Pemilihan lokasi dari penelitian ini menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) yaitu desa yang memiliki populasi terbanyak. Sedangkan Peternak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mempunyai pengalaman beternak minimal selama 3 (tiga) tahun dan memiliki ternak minimal 2 ekor. Berikut merupakan jumlah ternak di lima desa terbanyak di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Tabel 1. Jumlah ternak pada lima desa di Kecamatan Kuantan Mudik

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Ternak (ekor)
1	Bukit Kauman	30
2	Sangau	33
3	Kinali	23
4	Seberang Pantai	17
5	Pebaun	22
Jumlah		125

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang diambil dari 5 desa yang memiliki populasi sapi Kuantan terbanyak dan jumlah responden yang di wawancarai adalah 30 Responden dengan pertimbangan peternak harus memiliki pengalaman beternak minimal 3 tahun dan mempunyai ternak minimal 2 ekor.

Tabel 1. Jumlah Responden pada lima desa di Kecamatan Kuantan Mudik

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Responden (orang)	Jumlah Ternak (ekor)
1	Bukit Kauman	6	30
2	Sangau	6	33
3	Kinali	6	23
4	Seberang Pantai	6	17
5	Pebaun	6	22
Jumlah		30	125

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2018

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode survei. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk penentuan kategori dijelaskan sebagai berikut:

Rumus : Hasil tertinggi – hasil terendah

Semua hasil

Kategori 1 = 0 – 1,67 tidak tahu

Kategori 2 = 1,68 – 2,35 sedikit tahu

Kategori 3 = 2,36 – 3,00 tahu

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan dari wawancara dengan responden (peternak) melalui.

a. Metode Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan beberapa poin pertanyaan yang telah disusun oleh penulis terhadap responden untuk dijawab.

b. Metode wawancara (interview)

Merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang didapatkan dari bahan bacaan dan literatur - literatur lainnya dan instansi terkait seperti Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pertanian dan Peternakan.

Parameter Penelitian

Parameter atau variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan peternak terhadap reproduksi sapi Kuantan, yang meliputi pengetahuan tentang:

1. Sistem Perkawinan

- ✓ Kawin Suntik/IB (3)
- ✓ Kawin Alam (2)
- ✓ Tidak Diperhatikan (1)

2. Pemahaman Tanda – Tanda Birahi

- ✓ Sangat memahami (3)
 - a. Keluar lendir transparan, vulva membengkak, gelisah, nafsu makan

berkurang, suka memanjat, mengeluarkan suara gaduh

- ✓ Memahami (2)

a. Gelisah, Suka memanjat dan keluar lendir

- ✓ Tidak Memahami (1)

3. Lama Kebuntingan

Lama kebuntingan adalah banyaknya hari antara hari perkawinan yang terakhir jadi sampai dengan hari saat kelahiran pedet (Saladin, 1992).

- ✓ 9 bulan (3)

- ✓ Diatas 9 bulan (2)

- ✓ Tidak Mengetahui (1)

4. Umur pertama dikawinkan

- ✓ Umur 2-3 tahun (3)

- ✓ Umur diatas 3 tahun (2)

- ✓ Tidak Mengetahui (1)

5. Calving Interval

Calving interval merupakan tenggang waktu antara beranak kesatu, kedua, ketiga dan seterusnya yang merupakan gabungan dari satu periode terdiri dari *seviceperiod* dan lama bunting (saladin, 1992). CI diketahui berdasarkan umur anak yang pertama dengan anak yang berikutnya.

- ✓ 12 – 16 bulan (3)

- ✓ 16 – 20 bulan (2)

- ✓ Tidak mengetahui (1)

Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian di analisa secara deskriptif dengan melihat rata – rata dan persentase. Hal ini dimaksud untuk mempermudah penilaian kualitatif berdasarkan skor yang diperoleh dari setiap peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Penetapan kategori berdasarkan skala indeks dengan skala 1 – 3. Kategori 1 artinya tidak tahu, kategori 2 artinya sedikit tahu dan kategori 3 artinya tahu.

a. Rumus rata – rata

$$x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

x=rata – rata

n = banyaknya data

Σx= jumlah tiap data

b. Rumus skala penentuan range

Hasil tertinggi – hasil terendah

Semua hasil Range

penentuan skala Kategori 1 = 0

– 1,67 tidak tahu

Kategori 2 = 1,68 – 2,35 sedikit tahu

Kategori 3 = 2,36 – 3,00 tahu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari 28 desa. Kecamatan Kuantan Mudik berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Pucuk Rantau dan Provinsi Sumatra Barat. Topografi Kecamatan Kuantan Mudik merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian 25-30 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik pada lapisan atas berjenis hitam dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Iklim di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celsius sampai dengan 34,2 derajat celsius. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik ini adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi pada bulan September sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Agustus (Badan Pusat Statistik, 2017).

Usaha peternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan suatu kegiatan yang sudah turun temurun. Pemeliharaan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik secara spesifik menjual ternak sapi kuantan jantan untuk keperluan kurban di hari raya idul adha, ternak sapi kuantan juga sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada keperluan dana yang tak terduga. Pola pemeliharaan sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik dilakukan dengan cara sistem ekstensif dan sebagian menggunakan sistem semi intensif. Peternak yang menggunakan sistem ekstensif yaitu peternak yang melepaskan ternaknya disiang hari tanpa ada pengawasan dan membiarkan ternaknya makan sendiri.

Pada sistem pemeliharaan semi intensif umumnya ternak dipelihara dengan cara sapi diikat atau digembalakan di padang penggembalaan atau pekarangan yang rumputnya tumbuh subur pada siang hari. Sore harinya, sapi tersebut dimasukkan ke dalam kandang sederhana dan lantainya dari tanah yang dipadatkan, dalam hal perawatan, kandang sapi dibersihkan setiap hari atau minimal seminggu sekali. Menurut Hadi *et al.*, (2002) di daerah pertanian sebagian peternak memelihara sapi dalam kandang permanen, namun ada juga menggunakan kandang sederhana. Kapasitas kandang bervariasi sesuai jumlah sapi yang dipelihara. Pengandangan dilakukan agar sapi tidak mengganggu pertanaman karena lokasi usaha berada di daerah pertanian intensif yang pada umumnya tidak mempunyai penggembalaan. Di daerah pertanian ekstensif, ternak sapi umumnya cukup di gembalakan karena lapangan penggembalaan umum tersedia luas.

Profil Responden

Responden dalam penelitian adalah peternak sapi Kuantan yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik. Didapatkan jumlah responden sebanyak 30 orang peternak sapi Kuantan yang ada di setiap desa diantaranya Desa Seberang Pantai, Desa Sangau, Desa Kinali, Desa Bukit Kauman, Desa Pebaun. Profil responden yang diamati diantaranya umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama beternak, dan status kepemilikan.

Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini beragam yaitu berkisar antara umur 20 sampai 60 tahun ke atas. Jumlah responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 3. Responden berdasarkan umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	> 61	7	23,33
2	15 – 50	12	40
3	51 –60	11	36,67
Jumlah		30	100

Sumber: data diolah dari hasil kuesioner 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkatan umur responden peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik sebagian besar persentasenya berada pada kelompok umur 15 - 50 tahun dengan persentase 40%, sedangkan yang sedang persentasenya adalah umur 51 - 60 tahun dengan persentase 36,67%, sedangkan yang kecil persentasenya adalah umur < 14 dan > 61 tahun dengan persentase 23,33%. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa responden di Kecamatan Kuantan Mudik tergolong usia produktif, hasil tersebut sudah tergolong baik. Usia produktif ini akan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan karena faktor usia apabila semakin lanjut sehingga akan berdampak terhadap kemampuan bekerjanya menurun. Umur yang masih tergolong produktif dapat dipacu dengan pendidikan non formal melalui bimbingan yang dilaksanakan secara kontinu dapat membawa perubahan dalam rangka meningkatkan produktivitas ternak sapi yang diusahakannya. Sesuai dengan pendapat Hermanto (1996) bahwa usia produktif sangat penting bagi pelaksanaan usaha karena usia ini peternak mampu mengkoordinasikan dan mengambil langkah yang efektif. Ditambahkan pendapat Usman *et al.*, 2016, bahwa usia produktif yaitu usia yang berada antara 15 – 50 tahun.

Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penentu di dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha peternakan sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik. Hal ini dapat dilihat pada pola pikiran yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang dilakukan baik dibidang pertanian maupun dibidang non pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden peternak sapi kuantan di kecamatan Kuantan Mudik dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	3,33
2	SD	9	30
3	SMP	11	36,67
4	SMA	7	23,33
5	Sarjana/S1	2	6,67
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 4 jenis pendidikan responden peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik termasuk rendah yang mana yang paling dominan pendidikan responden hanya tamat SMP berjumlah 11 orang dengan persentase 36,67%. Sedangkan peternak dengan pendidikan SD berjumlah 9 orang dengan persentase 30% dan peternak dengan pendidikan SMA berjumlah 7 orang dengan persentase 23,33%. Untuk peternak yang tidak sekolah 1 orang dengan persentase 3,33% dan yang berpendidikan sarjana/S1 berjumlah 2 orang dengan persentase 6,67%.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh kepada manajemen sistem pemeliharaan ternak, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin baik pola pikir dari peternak tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin lambat juga perkembangan dari suatu usaha peternakan yang digelutinya. Tingkat pendidikan didalam masyarakat mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri dalam hal mengerjakan kegiatan usahanya sehari-hari terutama bagi peternak dalam mengelola peternakannya. Dalam usaha peternakannya adalah lebih mudah dan cepat untuk mengadopsi informasi dan teknologi dibidang peternakan apabila tingkat pendidikan peternak tersebut semakin tinggi, sehingga usaha peternakan tersebut mengalami kemajuan yang otomatis menambah produktivitas usahanya yang berpengaruh pada pendapatan, peternak atau masyarakat pendidikannya yang rendah akan sulit sekali mengadopsi teknologi baru terutama bagi masyarakat yang melakukan peternakannya (Usman *et al.*, 2016).

Responden Berdasarkan Lama Beternak

Lama beternak merupakan berapa lama seseorang melakukan usaha dalam bidang peternakan. Lama beternak sapi kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Responden berdasarkan lama beternak

No	Lama Beternak	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-10 tahun	18	60
2	11-20 tahun	11	36,67
3	> 20 tahun	1	3,33
	Jumlah	30	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak responden di Kecamatan Kuantan Mudik masih sangat rendah yaitu yang berpengalaman dibawah 10 tahun dengan jumlah 18 orang dengan persentase 60% sedangkan yang berpengalaman di atas 10 tahun yaitu dengan jumlah 11 orang dengan persentase 36,67%. Sedangkan yang paling sedikit adalah peternak yang berpengalaman dengan lama beternak diatas 20 tahun dengan jumlah 1 orang dengan persentase 3,33 %. Pengalaman beternak di Kecamatan Kuantan Mudik mempengaruhi sistem pemeliharaan dan lama beternak itu sendiri juga mempengaruhi keberhasilan seseorang peternak.

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama akan memiliki pengalaman yang banyak pula dan menjadi penunjang dalam keberhasilan usaha ternaknya. Faktor pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha pemeliharaan ternak sapi, semakin banyak pengalaman maka tingkat ketahuan seorang peternak dalam mengambil solusi dalam masalah usaha peternakan akan sangat berguna dalam kesuksesan usah beternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana, (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Tingkat Pengetahuan Peternak Terhadap Reproduksi

Reproduksi merupakan suatu individu untuk menghasilkan individu baru. Karakteristik reproduksi sapi Kuantan di kecamatan Kuantan Mudik yang diamati diantaranya berupa umur pertama dikawinkan, pemahaman peternak terhadap tanda – tanda berahi, sistem perkawinan, lama bunting dan jarak beranak. Berikut merupakan tingkat pengetahuan peternak terhadap reproduksi sapi

Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Reproduksi Peternak

No	Aspek Yang Diteliti	Skor Maksimal	Rata-Rata Skor	Kategori
1	Sistem Perkawinan	3	1,1	Sedikit tahu
2	Tanda-tanda birahi	3	1,27	Sedikit tahu
3	Lama Bunting	3	1	Tidak tahu
4	Umur pertama dikawinkan	3	1,27	Sedikit tahu
5	Jarak Beranak	3	1	Tidak tahu
Jumlah/ rata-rata		15	1,13	Sedikit tahu

Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan merupakan salah satu aspek penting dalam reproduksi, dimana sistem perkawinan merupakan yang menentukan baiknya suatu usaha yang kita lakukan. Sistem perkawinan yang meliputi inseminasi buatan (IB) dan juga kawin secara alami. Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa penerapan aspek reproduksi yang dilihat dari segi sistem perkawinan dengan rata-rata skor 1,1 yang termasuk dalam kategori sedikit tahu.

Hasil tersebut menandakan bahwa peternak di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong sedikit tahu dalam menentukan sistem perkawinan. Dalam hal ini peternak melakukan perkawinan dengan cara alami dimana ternaknya dilepaskan di siang hari dan dibiarkan kawin sendiri serta tidak begitu memperhatikan kapan ternaknya kawin. Peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik menjadikan usaha beternak sebagai usaha sampingan saja, sehingga sistem perkawinan dari ternaknya tidak begitu diperhatikan. Sistem perkawinan sapi di Kecamatan Kuantan Mudik yaitu dengan cara kawin alami dengan dibiarkan dipadang pengembalaan.

Pemahaman Tanda – Tanda Berahi

Pemahaman tanda – tanda berahi bagi peternak sangatlah penting dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktifitas suatu usaha ternak sapi, karena awal dari keberhasilan kebuntingan dimulai dari pemahaman tanda – tanda berahi yang diikuti dengan tanda – tanda berahi yang nyata pada induk sapi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang disajikan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak terhadap tanda – tanda berahi di Kecamatan Kuantan Mudik mendapatkan rata – rata skor 1,27 yang termasuk dalam kategori sedikit tahu. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap tanda – tanda berahi di Kecamatan Kuantan Mudik Masih tergolong sedikit tahu.

Hasil tersebut berhubungan dengan tingkat pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan responden di Kecamatan Kuantan Mudik berpengaruh terhadap pengetahuan peternak. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang membuatnya sulit untuk menerapkan ilmu yang didapat. Sedikitnya pengetahuan peternak terhadap tanda – tanda berahi di Kecamatan Kuantan Mudik juga dapat disebabkan karena ketidak pedulian peternak terhadap keseharian ternak dan juga minimnya sosialisasi peternakan dari dinas terkait sehingga sedikitnya ilmu yang dimiliki oleh suatu peternak.

Sedikitnya pengetahuan seorang peternak juga akan berpengaruh terhadap reproduksi dari suatu ternak. Suatu usaha peternakan yang baik ialah peternak yang memiliki ilmu pengetahuan yang banyak yang mengetahui sistem pemeliharaan yang bagus dan mencatat semua hal yang mengenai pengaturan – pengaturan reproduksi. Menurut Herdis *et al.*, (1999), peningkatan efisiensi reproduksi dapat dilakukan dengan manajemen keseluruhan, termasuk pencatatan perkawinan, deteksi berahi yang tepat, perbaikan kualitas dan kuantitas pakan, menjaga kesehatan ternak dan kebersihan kandang.

Lama Kebuntingan

Lama kebuntingan adalah banyaknya hari antara hari perkawinan yang terakhir jadi sampai dengan hari saat kelahiran pedet (anak sapi) (Saladin, 1992). Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak terhadap lama kebuntingan sapi Kuantan betina di Kecamatan Kuantan Mudik yaitu mendapatkan rata – rata skor 1 yang termasuk dalam kategori tidak tau.

Berdasarkan hal tersebut tingkat pengetahuan peternak terhadap lama kebuntingan sapi Kuantan betina di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong tidak tau, dimana rata – rata

peternaknya tidak mengetahui lama kebuntingan sapi. Hal tersebut dapat disebabkan kurangnya ilmu pengetahuan peternak sehingga pola pikir peternak tersebut menganggap lama kebuntingan itu tidak terlalu penting. Selain itu juga dapat disebabkan tidak adanya pencatatan yang dilakukan sehingga sulit untuk memastikan berapa lama ternaknya bunting. Sedangkan aspek yang terbaik dalam hal ini ialah mengetahui lama kebuntingan ternaknya yaitu selama 9 bulan.

Umur Pertama Dikawinkan

Umur pertama kawin merupakan umur dimana sapi tersebut kawin pertama kalinya dengan ciri – ciri ternaknya yaitu sudah pubertas dan berumur kurang lebih 2 tahun keatas. Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak terhadap umur pertama sapi Kuantan betina dikawinkan yaitu mendapatkan skor rata-rata 1,27 yang termasuk dalam kategori sedikit tau. Hasil tersebut menandakan bahwa peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong sedikit tau. Dalam hal ini peternak tidak tahu kapan kawin pertama ternaknya terjadi.

Untuk ternak yang tidak diketahui umur pertama kawinnya dikarenakan peternak tersebut membeli ternaknya dalam keadaan sudah beranak atau sudah pernah melahirkan sebelumnya dan juga peternak tersebut tidak terlalu memperhatikan dan tidak terlalu mementingkan ternaknya karena peternak menganggap hanya sebagai usaha sampingan saja sehingga peternak tidak tau kapan sapi birahi dan minta kawin. Hal ini juga dapat disebabkan rendahnya pendidikan responden di Kecamatan Kuantan Mudik yang mana respondennya rata – rata hanya tamat SMP dengan persentase 36,67 % dengan jumlah 11 orang peternak. Rendahnya pendidikan membuat seseorang malas untuk berpikir dan sulit untuk menemukan ide – ide yang bagus untuk perkembangan dari suatu usahanya. Hal yang sama disampaikan Lestraningsih dan Basuki (2008) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam penerapan teknologi. Apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit dan kemampuan menalar suatu inovasi baru akan terbatas.

Calving Interval atau Jarak Beranak

Calving Interval adalah dimana seekor induk dapat beranak (menghasilkan pedet dalam jangka waktu yang pendek). Semakin cepat menghasilkan pedet maka semakin tinggi pula nilai efisiensi pemeliharaan karena populasi akan bertambah. Jarak Beranak yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui.

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan pada tabel 10 dapat dilihat bahwa pengetahuan peternak terhadap lama jarak beranak sapi Kuantan betina yaitu mendapatkan rata – rata skor 1 yang termasuk dalam kategori tidak tau. Berdasarkan hal tersebut tingkat pengetahuan peternak terhadap jarak beranak sapi Kuantan betina di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong tidak tau, dimana rata – rata peternaknya tidak mengetahui jarak beranak sapi. Aspek yang terbaik dalam hal ini ialah mengetahui jarak beranak dari sapi dengan jarak beranak 12 – 16 bulan. Hasil tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan peternak, dimana peternak sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong rendah. Jika pendidikan seseorang rendah maka akan sulit untuk menerima sesuatu yang diberikan orang lain. Selain hal tersebut yang membuat peternak tidak mengetahui jarak beranak ternaknya ialah tidak taunya kapan ternak tersebut melakukan perkawinan, kapan bunting, kapan melahirkan. Hal ini dikarenakan ternaknya kawin dengan cara alami dan dilepas di ladang penggembalaan, sehingga sulit untuk mengetahui reproduksi dari ternaknya serta peternak menanggapi usaha beternak hanya sebagai usaha sampingan saja dan tidak terlalu mengutamakan.

Hasil tersebut menandakan bahwa jarak beranak sapi Kuantan di Kecamatan Mudik masih tergolong belum baik. Untuk peternak yang mengetahui jarak beranak dari ternaknya yaitu berdasarkan umur anak yang pertama ke umur anak yang berikutnya. Sesuai dengan pendapat Hadi dan Ilham (2004) bahwa jarak beranak yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui, hal ini ditambahkan oleh Ball and Peters (2004) bahwa efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun.

Menurut Kurniawan (2009), faktor – faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya *calving interval* yaitu *service per conception*, lama waktu kosong, birahi pertama *postpartus*, perkawinan *postpartus*, skor kondisi tubuh, lama waktu sapih, dan penyakit – penyakit reproduksi. Wahyudi *et al.*, (2013) menambahkan faktor yang mempengaruhi *calving interval* pada sapi adalah pakan. Hasil penelitian Ridha *et al.*, (2007) menyebutkan faktor – faktor yang mempengaruhi jarak beranak adalah lama bunting, umur penyapihan, dan jarak kawin kembali setelah melahirkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan peternak terhadap

reproduksi sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik masih tergolong rendah (kategori sedikit tahu) yang meliputi tingkat pengetahuan peternak terhadap umur pertama dikawinkan dengan rata skor 1,27 dengan kategori sedikit tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap sistem perkawinan dengan rata – rata skor 1,1 dengan kategori sedikit tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap pemahaman tanda-tanda berahi dengan rata – rata skor 1,27 dengan sedikit tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap lama kebuntingan dengan rata – rata skor 1 dengan kategori tidak tahu, tingkat pengetahuan peternak terhadap jarak beranak yaitu dengan rata – rata skor 1 dengan kategori tidak tahu.

Saran

Karena pengetahuan peternak sedikit tahu terhadap reproduksi sapi Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik maka perlu ditingkatkan pengetahuan peternak melalui sosialisasi atau penyuluhan tentang reproduksi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Affandi, Iswoyo . Widyaningrum, P. 2007. Performans Reproduksi Sapi Peranakan Simmental (PSM) Hasil Inseminasi Buatan di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Jurnal Ilmiah Ilmu – Ilmu Peternakan. 11(3): 125-133.
- Ainur, R dan Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Lokal Penelitian Sapi Potong Grati Pasuruan.
- Anggorodi, R. 1985, Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia Jakarta.
- Apriadi 2015. Perbandingan Sifat Kualitatif Sapi Kuantan Dengan Sapi Bali Di Kecamatan Inuman Kabupaten Kuantan Singingi. [Skripsi]. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau 2015.
- Badan Pusat Statistik, 2017. Profil Kecamatan Sentajo Raya. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuantan Singingi. Kuantan Singingi.
- Ball, P. J. H and Peters, A. R. 2004. Reproduction In Cattle. Third Edition. Blackwell Publishing. Victoria. Australia. De Vries, A. Determinans Of The Cost Of Days Open In Dairy Cattle. Departement Of Animal Sciences. University Of Florida. Gainesville. 32611. USA
- Dedi. 2013. Pilar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. NuhaMedika. Yogyakarta.
- Deptan. 2003. Kriteria teknis kawasan agribisnis peternakan sapi potong. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Disnak Kab. Bengkalis. 2007. Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Bengkalis. [www.deptan.go](http://www.deptan.go.id/) id/ daerah. Diakses 2 Agustus 2018.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, 2003. Kesehatan Ternak,. Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi Riau.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, 2011. Statistik Peternakan Provinsi Riau,. Dinas Peternakan dan Kesehatan Provinsi Riau.
- Feradis. 2010. Bioteknologi Reproduksi Pada Ternak. Alfabeta. Bandung.
- Febriana, D dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Peternakan, 5(1):28-37
- Hadi, U dan Ilham, N. 2002. Problem dan Prospek Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Potong di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Hafez ESE. 2000. Reproduction in Farm Animals. 7th ed. Lippincott William & Wil- kins. A Wolter Kluwer Company. Pp 55-63.
- Hardjopranjoto, S. 1995. Ilmu Kemajiran Pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya.
- Herdis, M. Surachman, I. Kusuma dan E. Suhana 1999. Peningkatan Efisiensi Reproduksi Sapi Melalui Penerapan Teknologi Penyentakan Berahi. Wartazoa 9(1): 1-6.
- Hermanto, F. 1996. Ilmu Usaha Tani. Swadaya: Jakarta.
- Ilyas, A.Z dan C.S Leksmono. 1995. Pedoman pengembangan dan perbaikan ternak di Indonesia. Dirjen Peternakan Bekerja Sama Dengan FAO.

- Janusandi, M. 2013. Studi Keragaman sifat Kualitatif Sapi Kuantan Di Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.
- Kurniawan, H. 2009. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Calving Interval Pada Sapi Perah Laktasi Di Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pengalengan Jawa Barat. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Lestraningsih, M. Dan Basuki, E. 2008. Peran Serta Wanita Peternak Sapi Dalam Meningkatkan Taraf Hidup Keluarga. *Jurnal Ekuitas*. 12 (1). 121-141.
- Murti, T.W . 2002. Ilmu Ternak Sapi. Kanisius. Yogyakarta.
- Partodiharjo, S. 1992. Ilmu Reproduksi Hewan. Cetakan ke-3 Mutiara Sumber Widia, Jakarta.
- Rahman, (2015) Tingkat Pengetahuan Peternak Dalam Pengelolaan Reproduksi Ternak Sapi.
- Ridha, M., Hidayati. Dan Adelina, T. 2007. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jarak Beranak (Calving Interval) Sapi Bali di Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Peternakan*. 4 (2). 65 – 69.
- Saladin, R. 1992. Teknik Produksi Sapi Potong. Diklat Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Santosa, U. 1995. Tata Laksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Cetakan I. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sartono, H.A dan I. Alim. 2008. Pembibitan dan Pengembangan Ternak Sapi di Indonesia. *Bibit*. Vol 1 no 1.
- Subekti, E. 2009. Ketahanan pakan ternak Indonesia. *Jurnal ilmu pertanian mediargo*. 5(2):63-71
- udono, A. 2003. Ilmu Produksi Ternak. Cetakan ke 1. Jurusan Ilmu Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syukur. 2009. Sapi Bali di Daerah Sumber Bibit dan Peluang Pengembangannya. *Jurnal peternakan*. Vol. 12. No. 3. Hal : 100-107.
- Tilman, A.D. H. Hartadi, S. Reksodiprodjo, S. Prwawirokusumo dan L. Lebdosoekojo. 1989. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tobing. 2008. Industri Berbasis Keanekaragaman Hayati, Masa Depan Indonesia. *Vis Vitalis* 1 (2): 1-12.
- Usman. Batseba M.W.T dan Pagiyanto. 2016. Karakteristik dan Sistem Perkawinan Sapi Potong terhadap Peternak di Kabupaten Keerom, Papua (Studi Kasus Peternak Sapi Potong pada Distrik Arso Kabupaten Keerom). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Banjarbaru.
- Widiati, R. 2013. Analisis Linier Programming Usaha Ternak Sapi Potong Dalam Sistem Rumah Tangga Tani Berdasarkan Tipologi Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi. Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.
- Wisnu, M.T. 2000. Beternak Sapi. Intan Sejati. Klaten.
- Wahyudi, L., Susilawati, T., dan Wahjuningsih, S. 2013. Tampilan Reproduksi Sapi Potong pada berbagai paritas di Desa Kemiri Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Ternak Tropika*. 14(2): 13 – 22.